

Implementasi *E-Learning* dan Komitmen Profesional Afektif Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Papua Selatan

Donatus Wea S. Turu

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
romodonwea@yahoo.com

Paulina Wula

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
zitakatalinapbhk@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh implementasi *e-learning* dan komitmen profesional afektif guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sekolah menengah atas di Papua Selatan. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 60 guru yang berkarya di sekolah-sekolah lanjutan atas yang tersebar di daerah pedalaman dan pinggiran kota di Papua Selatan. Tiga hipotesis diuji dengan analisis structural equation model (SEM) dan terbukti signifikan. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa prosentase yang tertinggi untuk variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah komitmen profesional afektif guru. Pengaruh variable implementasi *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan komitmen profesional afektif guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kondisi geografis Papua Selatan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, keterbatasan media komunikasi, sikap dan tanggapan para guru serta siswa terhadap penggunaan *e-learning*, kondisi ekonomi keluarga, ruang lingkup penggunaan media komunikasi dan rumitnya pengelolaan *e-learning*. Meskipun pengaruh *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan komitmen profesional afektif guru, tetapi tetap menunjukkan pengaruh yang positif.

Kata Kunci: E-learning, Komitmen Profesional Afektif, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pendidikan di Indonesia sedang menggeliat dan semakin signifikan seiring dengan kepesatan kemajuan teknologi. Salah satu buktinya adalah semakin berkembangnya beragam metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru dengan menggunakan berbagai media teknologi modern (Hartanto, 2016). Teknologi modern yang ada, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, mulai menggeser bahkan menggantikan metode pembelajaran yang konvensional. Teknologi informasi yang sedang dimanfaatkan saat ini sebagai media pembelajaran adalah *e-learning*. Menurut Priyanto (2008) *e-learning* adalah pemanfaatan media elektronik sebagai metode *delivery* dalam pembelajaran. Media elektronik yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat berupa *system broadcast* (Radio dan Televisi), *teleconference*, teknologi digital dan internet (Davidson, dkk, 2006).

Implementasi *e-learning* di Indonesia sudah 20 tahunan, tetapi peringkat *e-learning readiness* Indonesia masih pada posisi ke 52 dari 60 negara pada tahun 2003 (EIU, 2003) meskipun pada tahun-tahun berikutnya peringkatnya semakin menurun (Priyanto, 2008). Kenyataan ini berbanding terbalik dengan tersedianya faktor pendukung yakni perangkat keras, perangkat lunak, konten pembelajaran dan bahkan guru-guru sebagai pelaku implementasi *e-learning* sudah mengikuti berbagai jenis pelatihan yang diadakan di sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA/SMK (Priyanto, 2008). Dukungan dari pemerintah dan

lembaga swasta dalam bentuk pendanaan juga sangat mencukupi. Penelitian Priyanto (2008) menegaskan bahwa pengembangan *e-learning* di sekolah-sekolah di Indonesia masih dalam tataran parsial; belum secara komprehensif. Selain itu, belum ada penilaian yang standar perihal implementasi *e-learning* di masing-masing sekolah selama ini.

Menurut Hartanto (2016) model pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berdampak pada perubahan budaya belajar peserta didik. Ada empat komponen penting yang akan mempengaruhi budaya belajar siswa ketika menggunakan *e-learning* di sekolah, yakni (1) peserta didik dituntut kemandirian dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai, mampu mengarahkan, memotivasi, dan mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran; (2) kemampuan guru dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, memfasilitasi agar siswa dapat lebih memahami apa yang dipelajari, dan mampu membaca serta menentukan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran; (3) tersedianya infrastruktur yang memadai; (4) adanya administrator yang kreatif dalam menyiapkan infrastruktur untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi pendukung diterapkannya *e-learning* dan akan menuai hasil yang memuaskan. Salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan implementasi *e-learning* adalah guru. Walaupun perangkat *e-learning* tersedia, demikian juga peserta didik, tetapi jika guru tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menyiapkan materi dan menyajikannya sesuai dengan tuntutan dalam pembelajaran *e-learning*, maka tidak akan menuai hasil yang memuaskan. Padahal seorang guru yang profesional dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang optimal (Priyanto, 2008). Hasil yang optimal diukur dari kemampuan siswa untuk memahami materi yang diberikan melalui *e-learning* dan keberhasilan siswa dalam mengikuti evaluasi yang berkaitan dengan materi yang diterimanya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Kewajiban guru dalam proses belajar mengajar yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengembangkan kualifikasi akademik peserta didik dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni serta budaya. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus sebagai pusat inisiatif pembelajaran. Guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri berdasarkan inisiatif sendiri dan kreativitas (Supardi, 2014).

Dari hasil penelitian Supardi (2014) dapat disimpulkan bahwa guru dengan komitmen profesional yang tinggi akan mampu menerapkan *e-learning* dengan baik demi membantu peserta didik, sebagai wujud dari kreativitas dalam mengajar demi meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Komitmen profesional guru menjadi kunci bagi keberhasilan sekolah secara khusus dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa. Lee dkk (2011) menjelaskan komitmen profesional guru sebagai ketertarikan seorang guru secara

psikologis dengan profesi mengajar, asosiasi profesional, sekolah, rekan kerja, orangtua dan siswa. Selain itu, komitmen profesional guru juga menjadi kunci dari budaya sekolah dan dapat ditunjukkan oleh proses pengajaran guru, dedikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa dan kesetiaan guru terhadap sekolah. Teori dari Lee dkk sesungguhnya mengangkat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen guru, yakni profesi sebagai pendidik, faktor siswa dan faktor sekolah.

Komitmen profesional afektif guru memberi pengaruh terhadap sikap guru berupa tanggungjawab, responsive dan inovatif dalam proses pembelajaran yang bermutu (Abidin, 2016). Penggunaan media *e-learning* dalam pembelajaran merupakan suatu wujud inovasi dan tanggungjawab guru terhadap peserta didik. Selain itu, penggunaan sarana modern dalam pembelajaran adalah juga suatu eksplisitasi profesionalitas sebagai seorang guru. Guru dengan komitmen profesional afektif yang tinggi akan selalu berusaha untuk mengembangkan profesinya dengan menggunakan berbagai sarana pendukung secara efektif, bangga dengan lembaga pendidikan tempatnya mengajar, selalu meningkatkan kemauan untuk bekerja lebih keras dan mendukung masa depan sekolah dan prestasi belajar peserta didik (Mart, 2013).

Semenjak tahun 2017 telah terpasang koneksi internet dengan *Very Small Aperture Terminal* (VSAT) sebanyak 25 titik di pedalaman (daerah 3T) provinsi Papua dan Papua Barat dan diberikan tambahan bantuan perangkat TIK yang terdiri dari laptop, proyektor, server, dan sejumlah konten pembelajaran (Kusnandar, 2018). Dari 25 sekolah yang ada di 25 titik itu hanya 16 sekolah yang memanfaatkan perangkat yang ada tetapi tidak secara optimal. Hal ini merupakan perealisasi dari Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) sebagai lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggungjawab dalam mewujudkan program daerah 3T melalui program *Universal Service Obligation* (USO) (Nota kesepahaman antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika nomor 583/M.KOMINFO/HK.03.02/8/2015, nomor 06/VIII/NK/2015 tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kebudayaan).

Kepala Dinas Pendidikan, Perpustakaan, dan Arsip Daerah Provinsi Papua, Christian Sohilait mengatakan bahwa dengan “Belajar dari Covid 19” yang menjadi tema HARDIKNAS 2020, ada banyak hal yang dapat dipelajari. Yang paling didorong untuk dilakukan ialah pembelajaran dari rumah secara online (*e-learning*). Para peserta didik dituntut untuk mampu belajar secara online (daring). Demikian halnya dengan para guru. Mereka juga dituntut untuk bisa mengajarkan peserta didik secara online (Ceposonline.com, 8 Mei 2020).

Untuk sekolah perkotaan, implementasi *e-learning* tidak mengalami banyak kendala. Permasalahan justru dihadapi oleh sekolah-sekolah pedalaman dan para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut. Kominfo boleh menyiapkan sarana TIK di beberapa titik pedalaman Papua (Kusnandar, 2018), tetapi pemanfaatannya masih terbatas di kalangan para guru dengan lokus yang juga terbatas, yakni di kompleks sekolah. Bagaimana *e-learning* dapat diterapkan di mana para siswa dapat tetap berada di rumah dan belajar dari rumah; sementara guru menjelaskan materi secara online dari sekolah atau dari tempat tinggalnya?

Jika kondisinya seperti ini maka pembelajaran jarak jauh dengan *e-learning* belum bisa diterapkan di pedalaman Papua.

Dalam info *Kejadian Kota Merauke*, diungkapkan keluhan dari sebagian besar mahasiswa yang sedang kuliah di kota Merauke, perihal banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen secara online yang harus diselesaikan oleh para mahasiswa setiap hari selama pandemic Covid-19 dan dikirim kepada dosen secara online. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa adalah sedikit saja dari mereka yang memiliki jaringan Wifi di rumahnya, banyak mahasiswa yang tidak bisa membeli pulsa data untuk mengakses tugas setiap hari dari internet, sebagian mahasiswa malah tidak memiliki handphone android, dan sebagiannya sudah kembali ke kampung dan kebanyakan perkampungan di Papua selatan belum bisa terkoneksi dengan jaringan telkomsel. Para mahasiswa meminta supaya ada kebijakan baru selain metode online dalam memberikan tugas selama masa Covid-19 supaya prestasi semester dan masa depan mahasiswa tidak dikorbankan (Merauke, 10 Mei 2020). Di kawasan perkotaan seperti Merauke saja masih ada hambatan dalam mengimplementasi pembelajaran secara online; apalagi sekolah-sekolah dan para siswa di daerah pedalaman.

Hasil penelitian Kusnandar (2018) mengangkat beberapa kendala penerapan pembelajaran online di pedalaman Papua, yakni keterbatasan media komunikasi, *e-learning* belum menjadi budaya belajar sebagian orang (guru maupun siswa), pengelolaan *e-learning* cukup rumit, dan beberapa hambatan yang membuat *e-learning* tidak dapat dijadikan sebagai solusi alternative untuk membantu para siswa dengan memperpendek jarak dan juga waktu dalam proses pembelajaran, agar pengetahuan mereka semakin bertambah dan akan berdampak terhadap prestasi belajar. Belum lagi kemampuan SDM para guru yang belum memadai dalam menggunakan perangkat untuk implementasi *e-learning* dengan persiapan yang matang.

Yang paling merasakan sebagai konsekwensi dari kendala-kendala, sebagaimana dibeberkan di atas, adalah para siswa. Pengetahuan mereka menjadi sangat terbatas dan prestasi belajar mereka tentu tidak mengalami peningkatan yang signifikan; karena prestasi berkaitan sangat erat dengan materi yang diterima dari para guru dan diserap oleh para siswa (Cholifah, dkk, 2019). Permasalahan yang ada mendorong penulis untuk melakukan eksplorasi lebih jauh agar dapat ditemukan solusi yang tepat. Untuk itu, rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah kendala dalam menerapkan *e-learning* di pedalaman Papua selatan dominan dipengaruhi oleh komitmen profesional afektif guru dan selanjutnya berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Komitmen Profesional Afektif

Komitmen profesional afektif sangat dituntut dari seorang guru, karena berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai guru dan prestasi belajar peserta didik. Menurut Aranya dan Ferris dalam Rosyati, dkk (2015) komitmen profesional adalah kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi. Dari deskripsi ini, Aranya sesungguhnya menekankan tiga hakikat dari komitmen profesional, yakni sebagai sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai profesi, sebagai sebuah kemauan untuk berusaha secara serius demi kepentingan profesi, dan sebagai sebuah keinginan untuk

memelihara keanggotaan dalam profesi (Nurika, 2009). Aryee, Wyatt dan Ma (1991) menjelaskan bahwa komitmen profesional adalah keyakinan dan penerimaan berbagai sasaran dan nilai profesional, kemauan untuk meningkatkan upaya atas nama profesi, serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi. Penegasan Aryee dkk sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Elias (2006) yang mengatakan bahwa komitmen profesional merupakan bentuk keterikatan individu dengan profesinya. Selanjutnya Pai, Yeh dan Huang (2012) mendeskripsikan komitmen profesional secara lebih luas dengan memasukkan beberapa unsur, yakni sebagai ketergantungan mental seseorang terhadap profesi, serta keyakinan dan identifikasi seseorang terhadap berbagai sasaran dan nilai, di mana dia sendiri bersedia mempersembahkan kerja keras bagi profesinya.

Meyer, Allen dan Smith (1993) membagi komitmen profesional ke dalam tiga komponen, yakni Komitmen profesional afektif, komitmen profesional berkelanjutan dan komitmen profesional normatif. Komitmen profesional afektif adalah keterlibatan seseorang pada profesi yang tengah dijalannya dan ikatan emosional dalam profesi. Dengan kata lain, komitmen profesional afektif mengacu pada keberpihakan pada profesi, keterlibatan dalam profesi, dan ikatan emosional dengan profesi. Guru yang memiliki komitmen profesional afektif yang kuat akan selalu menjaga profesinya, berusaha untuk mengembangkan profesinya dengan menggunakan berbagai sarana pendukung secara efektif. Khusus untuk guru, komitmen profesional afektif, sebagaimana dijelaskan oleh Meyer dkk (1993) harus dieksplisitkan dalam tiga aspek, yakni 1) komitmen terhadap profesinya sebagai guru, 2) komitmen terhadap proses belajar mengajar, 3) komitmen terhadap kebijakan sekolah (Pardjono, 2016).

Menurut Kartika (2011) komitmen profesional afektif merupakan ikatan secara emosional yang melekat pada seorang karyawan untuk mengidentifikasi dan melibatkan dirinya dengan organisasi. Komitmen profesional afektif juga dapat dideskripsikan sebagai penentu yang penting atas dedikasi dan loyalitas seorang pegawai. Pegawai yang memiliki komitmen profesional afektif yang tinggi, akan selalu menunjukkan rasa memiliki atas organisasi, meningkatkan keterlibatannya dalam aktivitas organisasi, berjuang untuk mencapai tujuan organisasi, dan keinginan untuk tetap bertahan dalam organisasi (Rhoades, Eisenberger, & Armeli, 2001).

Komitmen profesional berkelanjutan adalah komitmen yang dilandasi preferensi adanya investasi, ketergantungan, dan pengorbanan secara sosial maupun secara ekonomi. Guru yang memiliki komitmen profesional berkelanjutan yang tinggi biasanya kurang melibatkan diri dalam kegiatan profesional yang lainnya (Meyer, dkk, 1993). Komitmen profesional normatif adalah komitmen yang dilandasi internalisasi norma dan konstruk psikologis organisasi sehingga tumbuh rasa berbagi tanggung jawab. Komitmen profesional normatif merupakan perasaan pegawai tentang kewajiban yang harus dilakukannya untuk organisasi. Pegawai dengan komitmen profesional normatif yang kuat akan tetap bergabung dalam organisasi karena dia merasa berhutang budi terhadap organisasi yang menjadi tempat dia bekerja (Manuel dan Rahyuda, 2015).

Guru yang memiliki komitmen profesional afektif yang tinggi akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: selalu menjaga citranya sebagai seorang guru, bangga menjalani

profesinya sebagai guru, dan berusaha memaksimalkan kemampuannya dalam mengajar peserta didik. Konsekwensinya adalah para guru akan menumbuhkan komitmennya dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan teknologi, di mana para peserta didik menjadi bagian di dalamnya (Abidin, 2016). Salah satunya adalah penggunaan media elektronik sebagai sarana pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang optimal (Priyanto, 2008).

H1: Terdapat pengaruh komitmen profesional afektif guru terhadap prestasi belajar siswa.

E-Learning

Menurut Dahiya (2012) *e-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun. Hal ini senada dengan pendapat dari Koran (2002), bahwa *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Munir (2009; 169) mendefinisikan *e-learning* sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet. Intinya, *e-learning* adalah penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para peserta didik.

E-learning merupakan salah satu model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* memiliki karakteristik tertentu, yang perlu dipahami oleh para penggunanya. Menurut Clark dan Meyer (2008), *e-learning* mempunyai lima karakteristik, yakni 1) memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran; 2) menggunakan metode instruksional, misalnya penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran; 3) menggunakan elemen-elemen media seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran; 4) memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar; 5) membangun pemahaman dan ketrampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara perseorangan maupun meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok. Menurut Rusman dkk (2011) *e-learning* memiliki empat karakteristik, yakni (1) interaktivitas (*interactivity*), (2) kemandirian (*independency*), (3) aksesibilitas (*accessibility*), dan (4) pengayaan (*enrichment*). Menurut Psycharis (2005), implementasi *e-learning* untuk para siswa di setiap sekolah harus memperhatikan tiga kategori utama, yang sangat menentukan keberhasilan penerapannya, yakni sumber daya, pendidikan dan lingkungan.

Menurut Hartanto (2016), ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam menerapkan kegiatan belajar *e-learning*, yakni (1) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan jaringan, dalam hal ini dibatasi pada penggunaan internet; (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, misalnya *External Harddisk*, *Flaskdisk*, *CD-ROM*, atau bahan cetak; dan (3) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan. Selain ketiga persyaratan di atas, Hartanto (2016) menambahkan beberapa faktor pendukung yang juga menentukan terlaksananya *e-learning*, yaitu (a) lembaga yang menyelenggarakan dan mengelola kegiatan *e-learning*; (b) sikap positif dari peserta didik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet; (c) rancangan system pembelajaran yang dapat

dipelajari dan diketahui oleh setiap peserta didik; (d) system evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar peserta; dan (e) mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

E-learning yang diterapkan dengan baik dapat memberi banyak manfaat kepada para peserta didik. Menurut Rohmah (2016) ada empat manfaat *e-learning*, yakni (1) mempersingkat waktu pembelajaran dan pembiayaannya lebih ekonomis; (2) mempermudah interaksi antara peserta didik dengan materi; (3) peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar kapan saja sehingga akan lebih menguasai materi pembelajaran; dan (4) proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi dalam ruangan kelas dan para peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Penelitian Ibrahim dan Suardiman (2014) menunjukkan bahwa *e-learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang studi matematika. Hasil penelitian Ibrahim dan Suardiman sejalan dengan penelitian Tomo dan Widada (2017) bahwa penggunaan *website e-learning* sebagai media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dua hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan menggunakan *e-learning* demi membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi mereka.

H2 : Terdapat pengaruh *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa

Prestasi Belajar

Para guru dalam menjalani tugasnya mengajar para peserta didik, minimal untuk mata pelajarannya, selalu mengharapkan hasil pembelajaran yang maksimal (prestasi belajar siswa yang memuaskan). Ada banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Salah satu faktor utama, dan sangat berpengaruh, adalah keberadaan guru (Mulyasa, 2005). Guru dengan kompetensi yang memadai akan banyak membantu peserta didik dalam meraih prestasi belajar secara maksimal (Akiri, 2013). Hasil serupa didapatkan oleh Wamala dan Seruwagi (2013), bahwa kompetensi guru yang tinggi mempengaruhi prestasi akademik siswa yang tinggi dalam membaca dan berhitung. Penelitian Astuty (2015) juga menunjukkan hal yang sama bahwa kompetensi dosen (pengajar) berdampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Sebelum menjelaskan hakikat dari prestasi belajar, kita perlu memahami terlebih dahulu secara terpisah dan umum konsep prestasi dan belajar. Menurut Djamaroh (2002) prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Hemati dan Moradi (2013), belajar adalah suatu proses yang kompleks dan tidak mudah untuk didefinisikan secara gamblang. Belajar tidak jauh bedanya dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman. Belajar selalu dikaitkan dengan enam konsepsi pembelajaran yaitu belajar untuk mendapatkan informasi, belajar untuk mengingat dan menggunakan informasi, belajar sebagai tugas, belajar sebagai perubahan pribadi, belajar sebagai proses yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan belajar sebagai pengembangan kompetensi sosial (Purdie & Hattie, 2002; Lai & Chan, 2005;

Peterson, Brown, & Irving, 2010). Hasil dari apa yang dipelajari dan dinilai sesuai dengan indikator tertentu disebut sebagai prestasi belajar.

Ada banyak ahli yang menjelaskan hakikat dari prestasi belajar. Menurut Bossaert, Doumen, Buyse dan Verschueren (2011), prestasi belajar tidak lain adalah keberhasilan siswa dalam memenuhi tujuan jangka pendek atau jangka panjang dalam pendidikan. Lassiter (1995) memahami prestasi belajar sebagai kinerja siswa dalam disiplin ilmu tertentu. Secara lebih eksplisit Good (2009) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai numerik yang diberikan oleh guru. Menurut Djamaroh (2002), prestasi belajar adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa.

Kpolovie dkk (2014) secara lebih spesifik mendefinisikan prestasi belajar sebagai indeks terukur yang menggambarkan domain kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom yang membagi prestasi belajar siswa ke dalam tiga domain (rana), yaitu rana kognitif, afektif dan psikomotor (Sujana 2010). Prestasi belajar biasanya diukur dengan ujian atau penilaian berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan tes buatan guru atau tes yang telah terstandar (Kpolovie, 2014).

Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru (Ibrahim dan Suardiman, 2014). Prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai (a) hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah; (b) dalam prestasi belajar yang dinilai terutama aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi; (c) prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

Dari pendapat para ahli di atas dapatlah disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut rana kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir. Meskipun demikian, rana kognitif lebih banyak mendapat penekanan oleh guru dalam memberi penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik.

H3: Terdapat pengaruh komitmen profesional afektif guru dan implementasi *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru Sekolah Menengah Atas. Sampel yang diambil sebanyak 60 dari 150 guru yang bertugas di kawasan pedalaman Papua selatan (yang menjadi bagian dari wilayah kabupaten Merauke, Boven Digoel dan Mapi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode explanatory yang bermaksud menjelaskan pengaruh antara satu variable dengan variable yang lain (Sugiyono 2010). Pengukuran variabel menggunakan skala Likert 1 s/d 4, dengan nilai skor Tidak Setuju (Skor 1) s/d Sangat Setuju (skor 4).

Komitmen profesional afektif terdiri atas 3 indikator mengacu pada teori Meyer Allen dan Smith (1993), yakni keberpihakan pada profesi, keterlibatan dalam profesi, dan ikatan emosional dengan profesi yang disederhanakan Pardjono (2016) menjadi tiga aspek, yakni komitmen terhadap profesi, komitmen proses belajar mengajar, komitmen kebijakan sekolah. Implementasi *e-learning* dengan 3 indikator mengacu pada teori Psycharis (2005), yakni sumber daya, pendidikan dan lingkungan. Prestasi belajar siswa ada 3 indikator mengacu pada teori Bloom dalam Sujana (2010), yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengujian hipotesis menggunakan *analisis struktural equation model (SEM)* sebagai alat untuk menguji pengaruh antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden

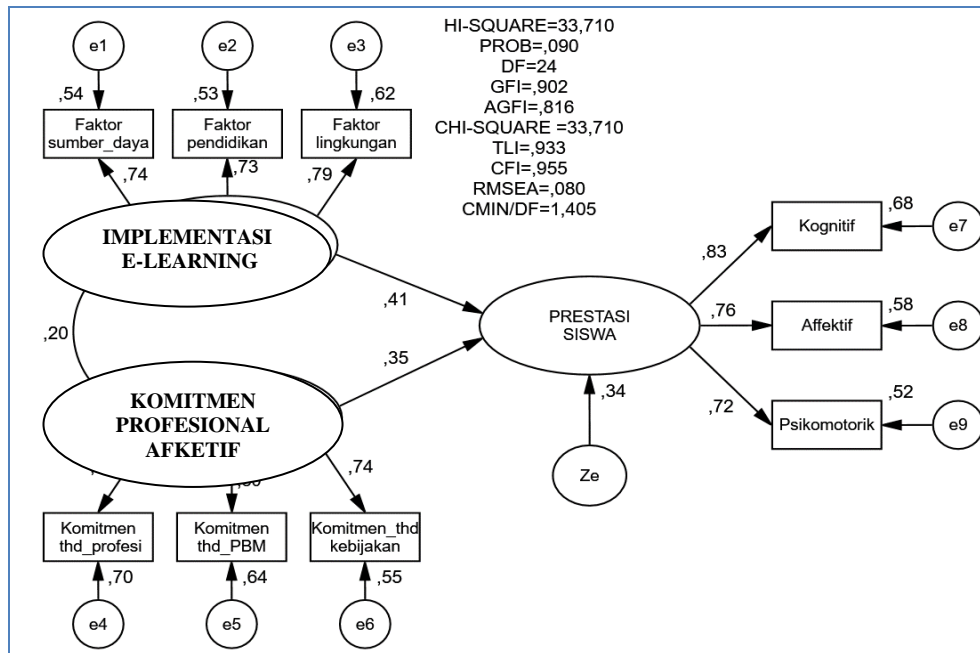
Data empiris mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik demografik responden yang mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, etnis, dan tempat penugasan. Mayoritas sampel adalah laki-laki (66,6%), dengan sebaran yang terbanyak di wilayah kecamatan pedalaman sebesar 58,3%. Sisanya berkarya di daerah kecamatan yang berbatasan dengan kota Merauke, Tanah Merah dan Kepi. Hal ini disebabkan karena yang memiliki ketahanan fisik yang lebih kuat untuk berkarya di wilayah pedalaman, dengan tingkat kesulitan tertentu, adalah laki-laki. Usia mereka produktif dan matang; hal ini terlihat dari sebagian besar berada pada usia rata-rata 31 – 40 tahun (50%). Latar belakang pendidikan sangat memadai yakni hampir semuanya jenjang S1 (86,6%). Sebaran asal guru sebagian besar dari NTT 33,3%, dari Maluku 25%, Papua dan Jawa masing-masing 16,6% dan etnis lainnya sebanyak 08,3%.

Pengujian Structural Equation Model (SEM)

Pengujian full model SEM (gambar 1) menghasilkan Chi-squared ($\chi^2 = 32,803 < 39,69$) dan nilai signifikan ($p = 0,108 < 0,05$). Rasio chi-square dengan derajat kebebasan $1,367 < 2$ (Marsh dan Hovecar 1985). Good-of-fit dari model root mean square error of approximation (RMSEA) $.076 < 0,08$. Indeks goodness-of-fit (GFI) = 0,907, penyesuaian indeks goodness-of-fit (AGFI) = 0,826, indeks kecocokan komparatif (CFI) = 0,958, dan indeks Tucker-Lewis (TLI) = .937. Nilai-nilai tersebut cocok untuk model pengukuran (Kline, 2005). Indeks kecocokan dari model pengukuran dan model struktural menunjukkan bahwa model teoritis memiliki tingkat dukungan empiris yang memadai. Asumsi dalam SEM lainnya yaitu bila data dinyatakan sudah normal, terbebas dari asumsi klasik

heterokedasrisitas dan multikolineritas, serta asumsi bahwa data sudah memenuhi standarisasi reliabel dan valid. Hasil olah data sudah memenuhi kriteria tersebut.

Gambar 1: Pengujian Model Struktural



Pengujian model structural di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dari variable implementasi *e-learning* dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor lingkungan. Faktor yang paling dominan dari variable komitmen afektif guru dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah komitmen terhadap profesi, dan faktor yang paling dominan dari prestasi belajar yang dipengaruhi oleh variable implementasi *e-learning* dan komitmen profesional afektif guru adalah aspek kognitif.

Uji hipotesis dengan AMOS 22.0 ditemukan nilai *critical* (CR) yang merupakan nilai t pada regresi *Ordinary Least Square* dan nilai p adalah tingkat probabilitas signifikansi (Gozhali, 2014). Berdasarkan gambar 1 dan tabel 1 terlihat pengaruh komitmen efektif guru terhadap prestasi siswa terbukti signifikan ($\beta_1 = 0,406$), nilai *critical* (CR) = 2,489 > 1,96 dengan probabilitas signifikansi 0,013 berarti *by default* signifikansi lebih kecil dari standar 0,05. Pengaruh implementasi *e learning* terhadap prestasi siswa terbukti juga signifikan ($\beta_2 = 0,347$), nilai *critical* (CR) = 3,111 > 1,96 dengan probabilitas signifikansi 0,022 berarti *by default* signifikansi lebih kecil dari standar 0,05. Jadi secara umum konstruk-konstruk pada model penelitian dapat diterima.

Hasil analisis tampak bahwa pengaruh *e learning* masih lebih rendah dibandingkan peran komitmen profesional afektif guru ($0,406 > 0,347$) sebagaimana tampak dalam table 1 berikut ini. Hal ini menggambarkan bahwa implementasi *e-learning* di Papua Selatan masih belum kuat untuk mendorong prestasi siswa.

Tabel 1: Structural model path coefficients

Hubungan kausalitas		Standar-	Unstandar-	C.R.	P	Keterangan
		dized	dized			
Komitmen professional afektif guru	→ Prestasi siswa	0,430	0,406	2,489	0,013	signifikan
Implementasi learning	^e → Prestasi siswa	0,350	0,347	2,287	0,022	signifikan

Sumber: data primer yang diolah

Hasil dari pengaruh *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan pengaruh komitmen profesional afektif guru, yakni sebesar 0,347. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, yakni kondisi geografis Papua Selatan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, keterbatasan media komunikasi, dan ruang lingkup penggunaan media komunikasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kusnandar (2018) perihal beberapa kendala dalam menerapkan pembelajaran online di pedalaman Papua. Kendala-kendala yang menjadi hasil temuan Kusnandar (2018) antara lain keterbatasan media komunikasi, *e-learning* belum menjadi budaya belajar bagi guru dan siswa, dan rumitnya pengelolaan *e-learning*. Kominfo telah menyediakan sarana TIK di beberapa titik di pedalaman Papua, tetapi pemanfaatannya masih terbatas di kalangan para guru dengan radius yang pendek, yakni di kompleks sekolah. Kondisi ini berdampak terhadap perbendaharaan pengetahuan para siswa dan prestasi belajar mereka. Pengetahuan para siswa menjadi sangat terbatas, karena hanya bersumber dari pengajaran para guru dan prestasi belajar mereka tidak mengalami perkembangan yang signifikan (Cholifah, dkk, 2019).

Meskipun pengaruh *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan komitmen profesional afektif guru, tetapi menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini mendukung hasil penelitian Rohmah (2016), Ibrahim dan Suardiman (2014), Tomo dan Widada (2017). Penelitian Ibrahim dan Suardiman (2014) misalnya, menegaskan bahwa *e-learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang studi matematika.

Pengaruh dari komitmen profesional afektif guru terhadap prestasi belajar siswa cukup tinggi, yakni sebesar 0,406. Temuan ini mendukung penelitian Abidin (2016) bahwa guru yang memiliki kemampuan profesional afektif yang tinggi akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kemampuannya dalam mengajar peserta didik agar memiliki prestasi yang memuaskan. Temuan Abidin (2016) selaras dengan hasil penelitian Priyanto (2008), bahwa seorang guru yang profesional dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Guru yang memiliki komitmen profesional afektif yang tinggi akan menunjukkan keunggulannya dalam membantu para siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya melalui komitmennya terhadap profesinya sebagai guru, komitmennya terhadap proses belajar mengajar dan komitmen untuk menjalani berbagai kebijakan sekolah demi membantu para siswa (Pardjono, 2016).

Baik implementasi *e-learning* maupun komitmen profesional afektif memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMU di pedalaman Papua Selatan yang mencakup rana kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan teori Kpolovie, dkk (2014) dan teori Bloom dalam Sujana (2010). Temuan Supardi (2014) juga mengatakan hal yang senada bahwa guru dengan komitmen profesional yang tinggi akan mampu menerapkan *e-learning* dengan baik demi membantu peserta didik, sebagai wujud dari kreativitas dalam mengajar demi meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Demikian juga dengan temuan Abidin (2016) dan Mart (2013) bahwa guru dengan komitmen profesional afektif yang tinggi akan selalu berusaha untuk mengembangkan profesinya dengan menggunakan berbagai sarana pendukung secara efektif dan inovatif dalam proses pembelajaran yang bermutu demi meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga hipotesis terbukti signifikan. Prosentase yang tertinggi untuk variabel yang berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa adalah komitmen profesional afektif guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen profesional afektif memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Komitmen profesional afektif guru memberi pengaruh terhadap sikap guru berupa tanggungjawab, responsive dan inovatif dalam proses pembelajaran yang bermutu. Penggunaan media *e-learning* dalam pembelajaran merupakan suatu wujud inovasi dan tanggungjawab guru terhadap peserta didik. Selain itu, penggunaan sarana modern dalam pembelajaran adalah juga suatu eksplisitasi profesionalitas sebagai seorang guru. Guru dengan komitmen profesional afektif yang tinggi akan selalu berusaha untuk mengembangkan profesinya dengan menggunakan berbagai sarana pendukung secara efektif, bangga dengan lembaga pendidikan tempatnya mengajar, selalu meningkatkan kemauan untuk bekerja lebih keras dan mendukung masa depan sekolah dan prestasi belajar peserta didik.

Pengaruh variable implementasi *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan komitmen profesional afektif guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, yakni kondisi geografis Papua Selatan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, keterbatasan media komunikasi, sikap dan tanggapan para guru serta siswa terhadap penggunaan *e-learning*, kondisi ekonomi keluarga, ruang lingkup penggunaan media komunikasi dan rumitnya pengelolaan *e-learning*. Meskipun komitmen profesional afektif guru juga berpengaruh terhadap implementasi *e-learning*, tetapi tidak menjadi faktor pengaruh yang dominan. Temuan ini sekaligus menjadi masukan bagi pihak yang berwenang agar menambah fasilitas koneksi internet dan memperluas jangkauan jaringannya di beberapa wilayah pedalaman Papua Selatan, di mana terdapat sekolah-sekolah lanjutan atas. Selain itu, perlu diberi pelatihan kepada para guru secara bertahap dan berkelanjutan perihal implementasi *e-learning*, serta penyadaran terhadap siswa dan orangtua perihal pentingnya sarana *e-learning* dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar para siswa.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya terfokus pada siswa Sekolah Menengah Atas di Papua Selatan. Hal ini membuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih

lanjut dengan lokus yang lebih luas yakni mencakup siswa-siswi di lembaga pendidikan tingkat dasar di seluruh wilayah pedalaman Papua. Selain itu, variabel bebasnya dibatasi pada implementasi *e-learning* dan komitmen profesional afektif guru. Penelitian lebih lanjut dapat juga mengambil faktor-faktor lain, yang berhubungan dengan implementasi *e-learning*, yang secara khusus berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. Zaenal, 2016. Pengaruh Komitmen Profesional Afektif dan Komitmen Profesional Normatif terhadap Komitmen Organisasional Dimoderasi Idealisasi Pengaruh (Studi Kasus pada Guru Smk Negeri di Kabupaten Pati), *Jurnal Mahasiswa Pasca Sarjana Stikubank*, Semarang.
- Akiri, A. A., 2013. Effects of Teachers' Effectiveness on Students' Academic Performance in Public Secondary Schools; Delta State - Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*, 3(3), 105.
- Allen, N. J & Meyer, J. P. 1990. The measurement and antecedents of affective, continuence and normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*, Printed in Great Britai, 63, 1-18.
- Aryee, S., Wyatt, T., & Ma, K. M. 1991. Antecedents of Organizational Commitment and Turnover Intentions Among Professional Accountants in Different Employment Setting in Singapore. *The Journal of Social Pshychology*, 131(4), 545-556.
- Astuty, E., 2015. Implementation Analysis of Lecturer's Pedagogical Competence on Student's Academic Achievement. *Journal of Management Research*, 7(2), 1 52.
- Bossaert, G, S. Doumen, E. Buyse, K. Verschueren 2011. "Predicting Students' Academic Achievement after the Transition to First Grade: A Two-Year Longitudinal Study". *Journal of Applied Developmental Psychology* 32: 47–57.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*, second edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Dahiya, S., 2012. An E-learning system for agricultural education, *Indian Research Journal Of Extention Education*, 12(3), pp. 132-135.
- Djamaroh, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eisenberger, R., Armelia, S., Rexwinkel, B., Lynch, P.D., & Rhoades, L. 2001. Reciprocation of Perceived Organizational Support. *Journal of Applied Psychology*, 86, 42-51.
- Elyas, A. Hadi., 2028. Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, *Jurnal Warta*, edisi 56, April 2018, ISSN: 1829 – 7463.
- Hartanto, W., 2016. Penggunaan E-learning sebagai media pembelajaran, *Jurnal Unej.ac.id*, diakses pada tanggal 17 Mei 2020.
- Ghozali, I. 2014. *Aplikasi analisis multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Good, T. 2009. Teacher effectiveness in the elementary school: What do we know about it now? *Journal of Teacher Education*, 30, 52-64.
- Hemati Alamdarloo, G., & Moradi, S. 2013. The Relationship between Students' Conceptions of Learning and their academic achievement. *Journal of Psychology*, 4(1), 44-49.
- Ibrahim, D. Septumarsa, Siti Partini Suardiman, 2014. Pengaruh penggunaan e-learning terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Tahunan Yogyakarta, *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2- Nomor 1, 2014.
- Kline, R. B. 2005. *Methodology in the social sciences. Principles and practice of structural equation modeling* (2nd ed.). Guilford Press.
- Koran, Jaya Kumar C., 2002. *Aplikasi E-learning dalam Pengajaran dan pembelajaran di Sekolah Malaysia*, (8 November 2002).
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. 2014. Academic achievement prediction: Role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1 (11), 73-100.
- Kusnandar, 2018. Inovasi pembelajaran berbasis TIK di sekola 3T provinsi Papua dan Papua Barat melalui pendampingan jarak jauh, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol: 06/02 Desember 2018, ISSN: 2338 – 9184.
- Lai, P. Y., & Chan, K. W. 2005. A structural model of conceptions of learning, achievement motivation and learning strategies of HongKong teacher education students. *Australian Association of Research in Education Parramatta Conference*, Sydney, 28 November-2 December.
- Lassiter, K. (1995). The Relationship between Young Children's Academic Achievement and Measures of Intelligence. *Journal of Psychology in the Schools* 32: 170 – 177.
- Lee, T.W., Ashford, S.J., Walsh, J.P. & Mowday, R.T. 2011. Commitmen Propensity, Organizational Commitment and Voluntary Turnover : a Longitudinal Study of Organizational Entry Processees. *Journal of Management*. Vol. 18, No 1, 15-32
- Meyer, J.P., Allen, N.J., & Smith, C.A. 1993. Commitment to Organizations and Occupations: Extension and Test of a Three-Component Conceptualization. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 78, No 4, 538-551.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. 1991. A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61-89.
- Mulyasa, E., 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, 2009. *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurika, Restuningdiah, 2009. Pengaruh komitmen profesional terhadap kepuasan kerja akuntan pendidik melalui komitmen organisasional, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 3, Tahun 14, November 2009.
- Pai, F.-Y., Yeh, T.M., & Huang, K.I. 2012. Professional Commitmen of Information Technolog Employees Under Depression Environments. *International Journal of Electronic Business Management*, 10(1), 17-28.

- Pardjono, Y.S., 2016. Pengaruh kompetensi guru, komitmen kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP Andalan di Sleman, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 9, Nomor 2, September 2016.
- Peterson, E. R., Brown, G. T. L., & Irving, S. E. 2010. Secondary school students' conceptions of learning and their relationship to achievement. *Journal of Learning and Individual Differences*, 20, 167-176.
- Priyanto, 2008. Peran kesiapan E-learning dalam pengembangan E-learning untuk meningkatkan profesionalisme guru, *Seminar Nasional "Mecetak Guru Profesional dan Kreatif bidan Vokasi"*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Psycharis, Sarantos, 2005. *Presumption and action affecting an e-learning adoption by educational system implementation using virtual private network*, http://www.eurodl.org/material/contrib/2005/Saraantos_Psycharis.htm, diakses pada 20 Mei 2020.
- Purdie, N., & Hattie, J. 2002. Assessing students' conceptions of learning. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2,17-32.
- Rohmah, L., 2016. Konsep E-learning dan aplikasinya pada lembaga pendidikan Islam, *Jurnal An-Nur* 3(2).
- Rosyati, Anita Damajanti, Dyah Nirmala Arum Janie, 2016. Pemodelan komitmen profesional auditor di Jawa Tengah dengan pendekatan gender, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 18, No.2.
- Rusman, dkk., 2011. *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2014. *Kinerja Guru, Divisi Buku Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wamala, R., Seruwagi, G. 2013. Teacher Competence and The Academic Achievement of Sixth Grade Students In Uganda. *Journal of International Education Research*, 9(1), 83.